

## TRI HITA KARANA SEBAGAI FONDASI PEMBANGUNAN SEKOLAH BERKELANJUTAN PADA SD NEGERI 3 KUBUTAMBAHAN DI ERA GREEN EDUCATION

I Desak Made Asriani  
SD Negeri 3 Kubutambahan  
Email: [desakmadeasriani19@gmail.com](mailto:desakmadeasriani19@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to examine the role of Tri Hita Karana values as a foundation for realizing sustainable school development at SD Negeri 3 Kubutambahan, particularly in the context of implementing green education. Tri Hita Karana, a Balinese local wisdom concept that emphasizes harmony between humans and God (Parahyangan), among humans (Pawongan), and between humans and nature (Palemahan), is considered aligned with the principles of sustainable education, which stress social, spiritual, and ecological balance. This research employs a descriptive qualitative approach, using data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal that the implementation of Tri Hita Karana values has fostered the development of an environmentally conscious school culture, strengthened social relationships among school members, and enhanced spirituality within learning activities and other school programs. Furthermore, these values serve as the foundation for policy-making and the planning of environmentally friendly and sustainable school programs. This study recommends strengthening the integration of Tri Hita Karana in the curriculum, school management, and the active involvement of all stakeholders as key strategies to support the green education movement at the elementary school level. Thus, Tri Hita Karana proves to be a relevant philosophical and practical foundation for building sustainable schools in the modern era.*

**Keywords:** *Tri Hita Karana, sustainable school, green education, SD Negeri 3 Kubutambahan*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran nilai-nilai Tri Hita Karana sebagai fondasi dalam mewujudkan pembangunan sekolah berkelanjutan di SD Negeri 3 Kubutambahan, khususnya dalam konteks implementasi pendidikan hijau (green education). Tri Hita Karana sebagai konsep kearifan lokal Bali yang menekankan keharmonisan antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan sesama (Pawongan), dan manusia dengan alam (Palemahan), dinilai selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan sosial, spiritual, dan ekologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana telah mendorong terbentuknya budaya sekolah yang peduli lingkungan, memperkuat hubungan sosial antarwarga sekolah, serta meningkatkan spiritualitas dalam aktivitas pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga menjadi landasan dalam pengambilan kebijakan dan perencanaan program sekolah yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan integrasi Tri Hita Karana dalam kurikulum, pengelolaan sekolah, serta pelibatan aktif seluruh pemangku kepentingan sebagai strategi kunci dalam mendukung gerakan green education di tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, Tri Hita Karana terbukti relevan sebagai fondasi filosofis dan praktis dalam membangun sekolah berkelanjutan di era modern.

**Kata kunci:** *Tri Hita Karana, sekolah berkelanjutan, green education, SD Negeri 3 Kubutambahan*

## PENDAHULUAN

Tantangan global seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan ketimpangan sosial menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya keberlanjutan hidup. Dalam konteks ini, pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development* atau ESD) menjadi pendekatan strategis yang mengintegrasikan dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi ke dalam proses pembelajaran dan pengelolaan pendidikan (UNESCO, 2017). Di Indonesia, pendekatan ini mulai diadopsi dalam bentuk *green education*—konsep pendidikan yang menekankan kesadaran ekologis, partisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan, dan penguatan nilai-nilai etis kemanusiaan dalam kehidupan sekolah.

Dalam konteks lokal Bali, terdapat konsep kearifan lokal yang memiliki relevansi kuat dengan pendidikan berkelanjutan, yaitu *Tri Hita Karana*. Konsep ini mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan alam (*Palemahan*). Ketiga aspek tersebut membentuk sistem nilai yang integral dalam kehidupan masyarakat Bali dan memiliki potensi besar untuk diimplementasikan dalam ekosistem pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar (Suarmini, 2020; Ardika, 2014). Sebagai landasan filosofis yang hidup dalam praktik keseharian masyarakat Bali, *Tri Hita Karana* mencerminkan harmoni sebagai tujuan utama dalam pembangunan berkelanjutan.

SD Negeri 3 Kubutambahan merupakan salah satu sekolah dasar di Kabupaten Buleleng yang secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam kegiatan pembelajaran dan manajemen sekolah. Hal ini tercermin melalui berbagai program lingkungan seperti kebun sekolah, pengelolaan sampah terpadu, kegiatan sembahyang bersama, dan praktik gotong royong antarwarga sekolah. Pembiasaan sikap spiritual, kesadaran sosial, dan perilaku peduli lingkungan menjadi bagian dari budaya sekolah yang tumbuh secara alami. Namun demikian, upaya integrasi tersebut belum sepenuhnya terdokumentasi atau dikaji secara ilmiah, sehingga penting dilakukan penelitian untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam peran *Tri Hita Karana* dalam mewujudkan sekolah berkelanjutan, khususnya di era *green education* yang menuntut inovasi lokal dalam menjawab isu global.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *Tri Hita Karana* dalam membentuk budaya sekolah yang berkelanjutan di SD Negeri 3 Kubutambahan, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, serta memberikan rekomendasi strategis untuk memperkuat integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam sistem pendidikan dasar. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model sekolah berkelanjutan berbasis budaya lokal yang kontekstual, relevan, dan aplikatif di tengah tantangan zaman modern.

## METODE

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan praktik yang berkembang dalam konteks sosial-budaya sekolah, khususnya terkait penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pembangunan sekolah berkelanjutan. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial atau masalah kehidupan.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai implementasi *Tri Hita Karana* dalam kegiatan sekolah, serta perannya dalam mendukung terciptanya sekolah berkelanjutan berbasis *green education*.

### 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Kubutambahan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Sekolah ini dipilih secara purposif karena diketahui telah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal *Tri Hita Karana* dalam budaya sekolah dan kegiatan pembelajaran. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama 2 bulan, yaitu dari Januari hingga Februari 2025.

### 3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah warga sekolah yang secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam implementasi *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sekolah, yaitu:

- a. Kepala sekolah
  - b. Guru-guru kelas dan guru mata pelajaran
  - c. Peserta didik kelas IV, V, dan VI
  - d. Komite sekolah dan perwakilan orang tua siswa
  - e. Tokoh masyarakat dan pemangku (pengempon pura sekolah)
- Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap topik yang dikaji (Sugiyono, 2019).

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan mendalam, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### a. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan rutin sekolah, upacara keagamaan, kegiatan gotong royong, pengelolaan lingkungan sekolah, serta perilaku sosial siswa. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat secara aktif dalam beberapa kegiatan untuk memahami konteks budaya sekolah secara holistik.

#### b. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan tokoh adat. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta pemaknaan mereka terhadap penerapan *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sekolah dan hubungannya dengan prinsip sekolah berkelanjutan.

#### c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto kegiatan, program kerja sekolah, kurikulum muatan lokal, laporan kegiatan lingkungan, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dianalisis untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara.

### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui model Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu:

#### a. Reduksi Data

Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dirangkum, dan dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian, seperti aspek *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* dalam praktik sekolah berkelanjutan.

#### b. Penyajian Data (Data Display)

Data disajikan dalam bentuk narasi, matriks, tabel, dan kutipan langsung dari responden untuk memudahkan pemahaman terhadap pola-pola yang muncul dalam implementasi *Tri Hita Karana*.

#### c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan ditarik berdasarkan pola hubungan antar-temuan dan diverifikasi secara terus-menerus melalui triangulasi sumber dan teknik untuk meningkatkan validitas data.

### 6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan empat kriteria menurut Lincoln dan Guba (1985), yaitu:

- a. **Kredibilitas (credibility):** melalui triangulasi data (sumber, teknik, dan waktu), member check, dan peningkatan ketekunan dalam pengumpulan data.
- b. **Transferabilitas (transferability):** dengan menyajikan deskripsi kontekstual secara rinci agar hasil penelitian dapat dijadikan rujukan dalam konteks lain.
- c. **Dependabilitas (dependability):** dengan melakukan audit trail terhadap proses penelitian, termasuk pencatatan kegiatan dan perubahan yang terjadi selama penelitian.
- d. **Konfirmabilitas (confirmability):** dengan menjaga objektivitas peneliti dan mendokumentasikan seluruh data yang dapat ditelusuri kembali oleh pihak lain.

## PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Nilai-Nilai Tri Hita Karana di SD Negeri 3 Kubutambahan

Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai *Tri Hita Karana* telah diterapkan secara holistik dalam berbagai aspek kehidupan di SD Negeri 3 Kubutambahan. Tiga aspek utama dari *Tri Hita Karana*—*Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*—terlihat jelas dalam praktik kegiatan sehari-hari di sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap aspek ini memberikan kontribusi signifikan terhadap penciptaan sekolah berkelanjutan yang mendukung prinsip *green education*.

- a. **Aspek Parahyangan (Hubungan dengan Tuhan).** Pada aspek ini, kegiatan spiritual seperti upacara persembahyangan dan kegiatan keagamaan rutin dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Setiap hari Jumat, seluruh siswa dan guru melakukan sembahyang bersama di pura sekolah. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran, nilai-nilai keagamaan yang menekankan penghargaan terhadap alam dan kehidupan diajarkan, baik dalam mata pelajaran agama Hindu maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Keberadaan pura sekolah yang menjadi pusat kegiatan spiritual juga menunjukkan komitmen terhadap pelestarian budaya dan spiritualitas yang terhubung dengan alam.
- b. **Aspek Pawongan (Hubungan dengan Sesama).** Hubungan sosial antarwarga sekolah sangat erat, terlihat dari kegiatan gotong royong, kerja sama dalam program lingkungan hidup, serta saling menghargai antar siswa, guru, dan orang tua. Program kerja sama ini mencakup pembentukan kelompok kerja lingkungan yang secara rutin membersihkan dan merawat kebun sekolah. Selain itu, komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua sangat terbuka, dengan diadakannya pertemuan bulanan untuk membahas perkembangan siswa dan program-program yang akan dijalankan.
- c. **Aspek Palemahan (Hubungan dengan Alam).** Dalam aspek ini, sekolah sangat memperhatikan pengelolaan lingkungan. Terdapat kebun sekolah yang dimanfaatkan untuk kegiatan bertanam berbagai jenis tanaman lokal yang juga digunakan dalam pembelajaran biologi dan ilmu pengetahuan alam. Program pengelolaan sampah sekolah berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) berjalan dengan baik, di mana setiap siswa terlibat aktif dalam memilah sampah dan mendaur ulangnya menjadi barang berguna.

### 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Tri Hita Karana

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan kepala sekolah, beberapa guru, serta perwakilan orang tua siswa di SD Negeri 3 Kubutambahan, penelitian ini berhasil mengungkap berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* sebagai dasar pembangunan sekolah berkelanjutan. Temuan ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

#### a. Faktor Pendukung

Salah satu kekuatan fundamental yang menunjang keberlanjutan implementasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* di SD Negeri 3 Kubutambahan adalah tingginya komitmen kolektif dari seluruh pemangku kepentingan di lingkungan sekolah. Kepala sekolah, sebagai figur sentral dalam manajemen dan kepemimpinan pendidikan, memegang peranan strategis dengan menunjukkan kepemimpinan yang visioner dan transformatif. Beliau secara aktif memotivasi guru, staf, dan siswa untuk menanamkan dan mengamalkan prinsip keharmonisan spiritual (*Parahyangan*), sosial (*Pawongan*), dan ekologis (*Palemahan*) dalam setiap aspek kegiatan sekolah, baik di ruang kelas maupun di luar kelas.

Para guru menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Mereka tidak hanya menjalankan pembelajaran berbasis kurikulum nasional, tetapi juga berupaya menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter. Keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah seperti perayaan hari besar agama Hindu, kerja bakti, dan kegiatan lingkungan memperkuat sinergi antara rumah dan sekolah. Sinergi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis pada nilai-nilai gotong royong serta solidaritas sosial. Lebih jauh, peran masyarakat lokal, termasuk tokoh adat dan tokoh agama, sangat penting dalam memperkuat jalinan antara

kegiatan sekolah dan budaya lokal. Keterlibatan mereka dalam pelaksanaan upacara keagamaan, pemeliharaan kebersihan lingkungan desa, serta penyuluhan mengenai ajaran Hindu memberikan ruang aktualisasi nilai *Tri Hita Karana* dalam kehidupan nyata. Kolaborasi ini memperkuat posisi sekolah sebagai bagian integral dari komunitas adat dan budaya yang hidup, bukan institusi terpisah yang berjalan sendiri. Dari sisi fisik dan lingkungan, kondisi geografis dan ekologis SD Negeri 3 Kubutambahan sangat mendukung pelaksanaan program berbasis lingkungan. Sekolah memiliki kebun yang luas dan produktif, dimanfaatkan tidak hanya sebagai ruang hijau tetapi juga sebagai media pembelajaran kontekstual bagi siswa. Lingkungan yang asri ini memungkinkan terlaksananya program penghijauan secara berkelanjutan, pengelolaan sampah organik dan anorganik melalui kompos dan bank sampah, serta edukasi tentang konservasi lingkungan hidup yang aplikatif dan relevan dengan konteks lokal.

#### **b. Faktor Penghambat**

Namun demikian, pelaksanaan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam membangun sekolah berkelanjutan tidak lepas dari berbagai tantangan yang cukup kompleks. Kendala pertama yang paling menonjol adalah keterbatasan anggaran sekolah. Meskipun semangat kolaboratif, partisipasi warga sekolah, dan nilai gotong royong masih kuat terjaga, keterbatasan dana operasional seringkali menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan program-program strategis yang dirancang untuk mendukung pendidikan berbasis lingkungan dan budaya. Kebutuhan akan sarana prasarana seperti alat pengolahan sampah (komposter, bank sampah, tempat sampah terpilah), media tanam hidroponik, hingga fasilitas upacara keagamaan yang memadai seringkali belum dapat dipenuhi karena alokasi anggaran yang terbatas. Bahkan untuk kegiatan pelatihan guru dan penyuluhan kepada masyarakat yang sangat penting dalam mendukung keberlanjutan program, sering kali harus ditunda atau dilakukan secara sederhana tanpa pendampingan ahli yang memadai. Di sisi lain, sebagian besar guru mengungkapkan bahwa mereka belum sepenuhnya menguasai pendekatan pedagogis yang sesuai untuk mengintegrasikan nilai-nilai *Tri Hita Karana* ke dalam pembelajaran lintas kurikulum. Beberapa di antaranya menyatakan bahwa meskipun memahami makna filosofis dari *Tri Hita Karana*, mereka masih kesulitan menerjemahkannya dalam bentuk kegiatan belajar yang sistematis, aplikatif, dan relevan dengan capaian pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh minimnya pelatihan atau workshop yang secara khusus difokuskan pada pengembangan metode pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal. Tidak adanya modul pembelajaran khusus dan terbatasnya referensi literatur yang menggabungkan nilai-nilai lokal dengan pendekatan pembelajaran modern menyebabkan variasi dalam kualitas implementasi antar kelas, bahkan antar jenjang. Beberapa guru mungkin sudah menjalankan praktik baik, namun tanpa adanya panduan atau standar bersama, keberhasilan tersebut sulit direplikasi secara luas di seluruh sekolah. Selain itu, tantangan yang tidak kalah penting adalah keterbatasan dalam aspek evaluasi dan monitoring program. Sekolah belum memiliki instrumen evaluasi yang komprehensif dan terstandarisasi untuk mengukur sejauh mana penerapan nilai *Tri Hita Karana* memberikan dampak nyata terhadap berbagai aspek pembelajaran dan perilaku siswa. Misalnya, belum tersedia indikator khusus untuk menilai seberapa besar kontribusi nilai *Palemahan* terhadap perilaku peduli lingkungan, atau bagaimana nilai *Pawongan* berkontribusi dalam menumbuhkan solidaritas dan kerjasama antarsiswa. Evaluasi yang dilakukan masih bersifat deskriptif dan kualitatif, belum dilengkapi dengan data kuantitatif yang dapat diolah menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen sekolah. Akibatnya, sekolah mengalami kesulitan dalam menyusun laporan kemajuan program yang berbasis data objektif dan sulit menunjukkan perkembangan program secara konkret kepada pemangku kepentingan seperti Dinas Pendidikan atau mitra kerja potensial. Secara keseluruhan, tantangan-tantangan ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih terstruktur dan dukungan lintas sektor dalam mengembangkan dan memperkuat implementasi *Tri Hita Karana* sebagai landasan pendidikan berkelanjutan. Upaya peningkatan kapasitas guru, penguatan anggaran berbasis program, serta pengembangan sistem evaluasi berbasis indikator keberlanjutan menjadi agenda penting yang perlu diprioritaskan ke depan. Tanpa dukungan tersebut, nilai-nilai luhur yang telah tertanam

berisiko stagnan atau bahkan meredup seiring dengan dinamika kebutuhan dan tantangan zaman.

### 3. Peran Tri Hita Karana dalam Pembangunan Sekolah Berkelanjutan

Penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* di SD Negeri 3 Kubutambahan telah memberikan dampak yang sangat signifikan dalam membentuk karakter sekolah yang berwawasan lingkungan, sosial, dan spiritual. Konsep ini, yang berasal dari kearifan lokal Bali, telah berhasil ditransformasikan menjadi fondasi yang kokoh dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Tidak hanya berhenti pada aspek simbolis atau seremonial, namun telah menyentuh ranah operasional sekolah secara menyeluruh, mulai dari perencanaan program, implementasi kegiatan, hingga pengambilan keputusan kebijakan yang berorientasi pada keberlanjutan.

Dalam praktiknya, prinsip *Palemahan* (hubungan harmonis dengan alam) mendorong sekolah untuk secara aktif melibatkan siswa dalam kegiatan yang berfokus pada pelestarian lingkungan. Program sekolah hijau tidak hanya sebatas slogan, tetapi diimplementasikan melalui aksi nyata seperti penanaman pohon, perawatan kebun sekolah, daur ulang sampah, hingga penyediaan tempat sampah terpilah untuk mendukung prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Selain itu, kegiatan pengelolaan limbah organik menjadi kompos serta pengurangan penggunaan plastik sekali pakai menunjukkan bahwa kesadaran ekologis telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang hidup dan berkembang.

Sementara itu, penerapan nilai *Pawongan* (hubungan harmonis antar sesama manusia) tercermin dalam hubungan sosial antarwarga sekolah yang penuh rasa hormat, toleransi, dan kebersamaan. Guru, siswa, staf sekolah, dan orang tua dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan seperti kerja bakti, pelatihan bersama, serta forum diskusi yang membangun sinergi dalam mewujudkan visi sekolah berkelanjutan. Pendekatan partisipatif ini membuat setiap individu merasa memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga dan mengembangkan lingkungan sekolah, baik secara fisik maupun sosial.

Aspek *Parahyangan* (hubungan harmonis dengan Tuhan) juga tampak dalam rutinitas harian maupun kegiatan berkala yang menguatkan spiritualitas siswa dan warga sekolah. Kegiatan seperti persembahyangan bersama, perayaan hari besar keagamaan Hindu, dan pembelajaran pendidikan agama yang dikaitkan dengan praktik kehidupan sehari-hari, telah menciptakan suasana religius yang selaras dengan nilai-nilai moral dan etika. Suasana belajar yang spiritual ini memperkuat karakter siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, serta rasa syukur terhadap alam dan sesama.

Keseluruhan implementasi nilai *Tri Hita Karana* telah membentuk SD Negeri 3 Kubutambahan sebagai sekolah yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki fondasi karakter yang kuat. Sekolah ini telah menjadi contoh bagaimana integrasi antara pendidikan formal dan nilai budaya lokal dapat menghasilkan model pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Melihat hasil positif yang telah dicapai, sangat penting bagi pihak sekolah untuk terus mengembangkan dan mengintegrasikan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam berbagai aspek pendidikan. Upaya ini dapat dilakukan melalui penguatan kurikulum berbasis kearifan lokal, pengembangan modul pembelajaran kontekstual, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta peningkatan kolaborasi dengan masyarakat adat dan lembaga lingkungan. Selain itu, pelibatan aktif siswa sebagai agen perubahan juga harus menjadi prioritas, agar semangat keberlanjutan tidak hanya dipahami, tetapi juga dijalankan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Dengan sinergi seluruh pemangku kepentingan—kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar—SD Negeri 3 Kubutambahan dapat terus menjadi pelopor dalam mewujudkan pendidikan hijau berbasis budaya lokal yang relevan dengan tantangan global di era modern ini. *Tri Hita Karana*, dalam konteks ini, bukan hanya menjadi filosofi hidup, tetapi juga sebagai strategi pendidikan yang nyata dan berdampak.

### 4. Tabel dan Grafik

Untuk memperjelas temuan dalam penelitian ini, berikut adalah tabel dan grafik yang menggambarkan implementasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam aspek-aspek kehidupan sekolah:

**Tabel 1: Implementasi Tri Hita Karana dalam Kegiatan Sekolah**

Aspek Tri Hita Karana	Aktivitas Sekolah	Frekuensi Pelaksanaan
Parahyangan	Upacara persembahyangan bersama, kegiatan spiritual	Setiap Jumat
Pawongan	Gotong royong, kerja sama antarwarga sekolah, pertemuan orang tua	Bulanan
Palemahan	Kebun sekolah, pengelolaan sampah, penghijauan	Rutin setiap minggu

### Grafik 1: Tingkat Partisipasi Siswa dalam Program Lingkungan

Grafik ini menggambarkan tingkat partisipasi siswa dalam berbagai program lingkungan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan kebun sekolah, pengelolaan sampah, dan program pelestarian lingkungan lainnya. Sebelum penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* secara sistematis, partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut tergolong sedang, di mana hanya sebagian kecil siswa yang terlibat secara aktif dan berkelanjutan. Namun, setelah sekolah mulai mengintegrasikan prinsip-prinsip *Tri Hita Karana* ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa.

Peningkatan ini tidak hanya terjadi dalam hal jumlah peserta, tetapi juga dalam kualitas partisipasi mereka. Siswa tidak lagi hanya mengikuti kegiatan atas dasar kewajiban, tetapi mulai menunjukkan inisiatif, rasa tanggung jawab, dan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Dalam konteks *Palemahan*—aspek keharmonisan dengan alam dari konsep *Tri Hita Karana*—siswa mulai memahami bahwa keterlibatan mereka dalam merawat kebun sekolah, memilah sampah, dan menjaga kebersihan lingkungan adalah bagian dari praktik nilai luhur yang juga membawa manfaat langsung bagi kehidupan mereka sehari-hari.

Program lingkungan yang sebelumnya berjalan dengan pendekatan top-down menjadi lebih partisipatif dan kolaboratif. Misalnya, siswa mulai dilibatkan dalam perencanaan kegiatan kebun, mendesain sistem pengelolaan sampah kelas, hingga membuat proyek daur ulang kreatif yang dipresentasikan dalam pameran sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang diajarkan melalui *Tri Hita Karana* berhasil membentuk kesadaran ekologis siswa secara menyeluruh.

Kenaikan tingkat partisipasi yang ditunjukkan dalam grafik ini juga menjadi indikator penting keberhasilan pendekatan pendidikan berbasis budaya lokal. Ini menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai budaya diintegrasikan secara kontekstual dalam kehidupan sekolah, siswa merespons dengan antusias dan merasa memiliki tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, grafik ini tidak hanya mencerminkan data statistik, tetapi juga menggambarkan transformasi budaya sekolah yang lebih hijau, lebih sadar, dan lebih selaras dengan nilai-nilai keberlanjutan.

### Tabel 2: Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Tri Hita Karana

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Komitmen pemangku kepentingan	Keterbatasan anggaran
Keterlibatan masyarakat lokal	Kurangnya pelatihan guru
Sumber daya alam yang mendukung	Kesulitan dalam mengukur keberhasilan

### 5. Diskusi

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* di SD Negeri 3 Kubutambahan telah memberikan dampak yang luas dan signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan sekolah. Penerapan ini tidak hanya memperkuat dimensi spiritualitas siswa melalui kegiatan keagamaan dan refleksi nilai moral, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi sosial antarwarga sekolah, menciptakan suasana belajar yang inklusif, harmonis, dan penuh semangat gotong royong.

Lebih dari itu, pengaruh *Tri Hita Karana* juga sangat nyata dalam aspek pengelolaan lingkungan sekolah. Kegiatan seperti penghijauan, pengelolaan kebun sekolah, daur ulang

sampah, serta pelibatan siswa dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan menunjukkan bahwa nilai-nilai ekologis telah tertanam dalam budaya sekolah sehari-hari. Dengan kata lain, *Tri Hita Karana* telah menjadi landasan filosofis sekaligus praktis dalam menciptakan sekolah yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

Namun demikian, penerapan nilai-nilai luhur ini tidak terlepas dari berbagai tantangan yang harus dihadapi. Keterbatasan anggaran operasional menjadi salah satu hambatan utama dalam memperluas cakupan dan kualitas program lingkungan serta pelestarian budaya lokal. Selain itu, masih terdapat kebutuhan yang mendesak untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru dalam mengintegrasikan nilai *Tri Hita Karana* secara kontekstual dan lintas mata pelajaran.

Oleh karena itu, agar implementasi *Tri Hita Karana* dapat berjalan secara konsisten dan berdampak jangka panjang, sekolah perlu memberikan perhatian lebih pada aspek evaluasi program dan pengembangan kebijakan berbasis data. Penguatan sistem monitoring, penyusunan indikator keberhasilan yang terukur, serta pelibatan semua pemangku kepentingan secara lebih sistematis akan menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan inisiatif ini. Dengan demikian, SD Negeri 3 Kubutambahan berpotensi besar menjadi model pendidikan berbasis kearifan lokal yang tidak hanya relevan secara budaya, tetapi juga adaptif terhadap tantangan global di era green education.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Tri Hita Karana* sebagai nilai kearifan lokal Bali terbukti menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun sekolah berkelanjutan di SD Negeri 3 Kubutambahan. Melalui implementasi nilai-nilai *Parahyangan* (hubungan dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan dengan sesama), dan *Palemahan* (hubungan dengan alam), sekolah berhasil membentuk lingkungan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip *green education*. Kegiatan spiritual, sosial, dan lingkungan saling terintegrasi dalam rutinitas sekolah, membentuk karakter siswa yang religius, peduli terhadap sesama, dan sadar lingkungan.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi dasar pengambilan kebijakan sekolah, desain pembelajaran, serta pengelolaan lingkungan fisik sekolah. *Tri Hita Karana* mampu menjembatani antara pelestarian nilai budaya lokal dan tuntutan global akan pendidikan ramah lingkungan. Dengan kata lain, pendekatan ini memperkuat jati diri budaya lokal sekaligus menjawab tantangan abad ke-21 melalui inovasi berbasis kearifan tradisional.

Penerapan *Tri Hita Karana* juga mendorong terciptanya budaya sekolah yang harmonis, kolaboratif, dan adaptif terhadap tantangan pendidikan modern, terutama dalam menghadapi isu lingkungan global. Meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan anggaran dan kurangnya pelatihan guru, komitmen kuat dari seluruh warga sekolah dan dukungan masyarakat sekitar menjadi kekuatan utama dalam menjaga kesinambungan program. Oleh karena itu, model pembangunan sekolah berkelanjutan berbasis *Tri Hita Karana* ini layak dijadikan sebagai rujukan untuk sekolah lain di Bali maupun di daerah lain yang memiliki kekayaan nilai lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Goleman, D., Bennett, L., & Barlow, Z. (2012). *Ecoliterate: How Educators Are Cultivating Emotional, Social, and Ecological Intelligence*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Sukarma, I. B. (2016). *Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal*. Denpasar: Paramita.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang

Depdiknas.

#### **Jurnal/Prosiding/Disertasi/Tesis/Skripsi**

- Dwijendra, N. K. A. (2020). Tri Hita Karana as a Local Wisdom for Sustainability Architecture in Bali, Indonesia. *Journal of Social Science and Humanities*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.23887/jishundiksha.v2i1.22756>
- Santika, I. K. D., & Suryasa, I. W. (2018). Implementasi Konsep Tri Hita Karana dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 12–22.
- Suryani, N. L. (2020). Green Education sebagai Pendekatan Inovatif dalam Kurikulum Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 53(2), 111–122.

#### **Lain-lain**

- Permendikbud No. 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak.
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.